

PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS GULA KELAPA DI KABUPATEN SUMENEP

Isdiantoni

Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha dan sensitivitas dari agribisnis gula kelapa di Kabupaten Sumenep. Dengan menggunakan analisis *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) diperoleh hasil bahwa agribisnis gula kelapa di Kabupaten Sumenep layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPV sebesar Rp. 48.222.068,- (NPV > 0), nilai IRR 37,34% (IRR > discount rate), dimana usaha gula kelapa ini masih layak dilaksanakan sampai pada tingkat suku bunga (discount rate) sebesar 37,34% per tahun, dan dengan discount factor 19,2% per tahun diperoleh nilai net B/C ratio sebesar 1,43 (Net B/C > 1). Sedangkan dari hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha agribisnis gula kelapa di Kabupaten Sumenep lebih sensitif terhadap penurunan pendapatan daripada kenaikan biaya operasional.

Kata kunci: prospek pengembangan, agribisnis gula kelapa

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang seringkali menjadi polemik adalah komoditas gula. Persoalan mendasar yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara tingkat produksi di dalam negeri dengan kebutuhan konsumsi gula oleh masyarakat. Perbedaan *supply* dan *demand* setiap tahun terutama pada saat hari-hari besar menyebabkan terjadinya eskalasi harga gula sehingga membebani pola pengeluaran masyarakat.

Menurut data Dewan Gula Indonesia (2004) setiap tahunnya produksi gula dalam negeri rata-rata sekitar 2,1 juta ton sedangkan permintaan untuk konsumsi gula masyarakat mencapai rata-rata 2,7 juta ton. Konsekwensinya setiap tahun diperlukan impor gula minimal 0,5 juta ton.

Persoalan ini sebenarnya merupakan tantangan untuk menjadi peluang usaha dengan cara memenuhi sebagian dari permintaan pasar terhadap gula. Salah satu diantaranya adalah melalui produk gula yang berasal dari tanaman kelapa.

Komoditas gula kelapa sebenarnya sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat Indonesia dan mempunyai peluang untuk menjadi komoditas ekspor. Gula kelapa dapat menjadi barang substitusi dari gula pasir, sehingga dapat didayagunakan untuk mengurangi ketergantungan impor gula. Tanaman kelapa di Kabupaten Sumenep umumnya tumbuh di wilayah pesisir yang masyarakatnya tergolong miskin, sehingga dengan menumbuh kembangkan usaha pembuatan gula kelapa, maka secara tidak langsung dapat menanggulangi kemiskinan (*poverty alleviation*).

Menurut survey pangan pada tahun 2000 oleh Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur rata-rata konsumsi gula kelapa di Indonesia mencapai 4,5 kg/kapita/tahun, maka untuk jumlah penduduk Indonesia 200 juta diperlukan gula kelapa sebanyak 900 ribu ton. Hal ini merupakan peluang usaha yang baik, meskipun juga harus mendapat perhatian serius dalam pemenuhannya, mengingat sumber daya yang mulai menurun (Fetiahlis, 2001).

Alamat Korespondensi:

Isdiantoni, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep. Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-Sumenep.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Jawa Timur termasuk 10 besar daerah penghasil gula kelapa di Indonesia. Areal kelapa seluas 288.023 Ha terbagi atas 284.865 Ha Perkebunan Rakyat, 810 Ha PTPN, dan 2.348 Ha PBS. Sentra pertanaman kelapa pada Perkebunan Rakyat di Jawa Timur seluas 284.865 Ha, terbagi atas Kabupaten Sumenep 44.408 Ha, Banyuwangi 25.356 Ha, Pacitan 24.113 Ha, Blitar 18.211 Ha, Trenggalek 14.690 Ha, Tulungagung 14.663 Ha, Malang 13.780 Ha, Jember 12.260 Ha, Tuban 10.383 Ha dan sisanya menyebar di 26 Kabupaten/ kota lainnya (www.desperindag.com).

Kabupaten Sumenep selain dikenal sebagai sentra produksi kelapa, juga telah ditetapkan sebagai museum kelapa Jawa Timur, hal ini disebabkan oleh banyaknya keanekaragaman varietas kelapa yang ada di Kabupaten Sumenep. Produksi kelapa di Kabupaten Sumenep sebesar 30.248,86 ton atau sekitar 14.000.000 buah kelapa.

Berdasarkan data empirik, dalam kaitannya dengan potensi dan prospek pasar komoditas gula kelapa maka penelitian tentang prospek pengembangan agribisnis gula kelapa di Kabupaten Sumenep sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha dan sensitivitas gula kelapa di Kabupaten Sumenep.

II. METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kecamatan Batang-batang dan Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengrajin/pengusaha gula kelapa di Kecamatan Batang-batang dan Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Ukuran sampel yang digunakan adalah seluruh populasi pengrajin/pengusaha gula kelapa di Kecamatan Batang-batang dan Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Hal ini dilakukan karena jumlah pengrajin/

pengusaha gula kelapa tersebut masih terbatas, yaitu 18 orang. Untuk melihat jalur pemasarannya menggunakan metode *snow ball sampling*.

Untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha dan sensitivitas dari agribisnis gula kelapa di Kabupaten Sumenep digunakan adalah analisis *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C).

1) Analisis NPV (*Net Present Value*)

Analisis NPV digunakan untuk menghitung nilai keuntungan bersih dan total keuntungan keseluruhan dalam usahatani, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

dimana:

B_t = besarnya benefit finansial usaha gula kelapa

C_t = besarnya biaya finansial usaha gula kelapa

N = umur ekonomis (tahun)

i = tingkat bunga (%)

Kriteria pengambilan keputusan:

- NPV > 0, usaha gula kelapa layak dan menguntungkan
- NPV = 0, usaha gula kelapa tidak untung dan tidak rugi (impas)
- NPV < 0, usaha gula kelapa tidak layak dan tidak menguntungkan.

2) Analisis IRR (*Internal Rate Return*)

Analisis ini untuk melihat kemampuan suatu investasi yang dikeluarkan dalam usahatani untuk suatu tingkat keuntungan yang didapat berdasarkan tingkat bunga pinjaman yang berlaku. Adapun prosedur penetapan IRR dilakukan dengan sistem coba-coba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

dimana:

i₁ = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁ > 0, tetapi hampir mendekati 0

i₂ = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂ < 0, tetapi hampir mendekati 0

NPV₁ = nilai NPV positif
 NPV₂ = nilai NPV negatif

Kriteria pengambilan keputusan:

- IRR > bunga modal, usaha gula kelapa layak dan menguntungkan.
- IRR < bunga modal, usaha gula kelapa tidak layak dan tidak menguntungkan.

3) Analisis Net B/C Ratio

Analisis ini untuk menganalisis sejauhmana tingkat perbandingan benefit dengan tingkat biaya yang dipakai dengan rumus:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t > 0)}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t < 0)}$$

Dimana:

B_t = besarnya benefit finansial usaha gula kelapa

C_t = besarnya biaya finansial usaha gula kelapa

i = tingkat bunga (%)

n = umur ekonomis (th)

t = tahun ke-t

Kriteria pengambilan keputusan:

- B/C > 1, usaha gula kelapa secara finansial layak dikembangkan
- B/C < 1, usaha gula kelapa secara finansial

tidak layak dikembangkan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kelayakan Usaha Agribisnis Gula Kelapa

Aliran kas (*cash flow*) dalam perhitungan ini terbagi menjadi dua, yaitu arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*). Arus kas masuk berasal dari hasil penjualan produk gula kelapa selama satu tahun, dimana asumsi kapasitas usaha berpengaruh pada besarnya volume produksi yang akan menentukan nilai total penjualan, dengan demikian arus kas masuk menjadi optimal. Sedangkan untuk arus kas keluar diperoleh dari biaya investasi, biaya modal kerja, dan biaya operasional termasuk angsuran kredit dan pajak penghasilan.

Untuk hasil perhitungan kelayakan rencana investasi gula kelapa, diperoleh hasil bahwa usaha ini menguntungkan. Hal tersebut dibuktikan, dengan discount factor 19,2% per tahun net B/C ratio sebesar 1,43 (Net B/C > 1) dan NPV sebesar Rp. 48.222.068,- (NPV > 0) diperoleh nilai IRR 37,34% (IRR > discount rate). Dengan kata lain usaha gula kelapa ini masih layak dilaksanakan sampai pada tingkat suku bunga (discount rate) sebesar 37,34% per tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis Kelayakan Usaha Gula Kelapa

Parameter kelayakan	Nilai
IRR	37,34%
PBP (usaha) – tahun	2,09
DF	19,2%
NPV	48.222.068,82
Net B/C ratio	1,43

3.2. Tingkat Sensitivitas Agribisnis Gula Kelapa

Di dalam melakukan analisis kelayakan suatu proyek, biaya produksi dan pendapatan selalu dijadikan tolok ukur kelayakan usaha,

karena keduanya merupakan komponen inti dalam suatu kegiatan usaha. Didalam berusaha di sektor agribisnis ketidak pastian merupakan sesuatu yang harus diperhatikan, sebab ketidak pastian ini akan mempengaruhi pendapatan dan biaya produksi yang lebih dikenal dengan istilah resiko usaha.

Untuk mengantisipasi resiko tersebut, maka didalam melakukan perencanaan usaha perlu dilakukan analisis sensitivitas. Dalam pola pembiayaan agribisnis gula kelapa di

Kabupaten Sumenep digunakan tiga skenario sensitivitas.

a. Skenario I

Pada skenario satu diasumsikan pendapatan proyek/usaha mengalami penurunan sedangkan biaya investasi dan biaya operasional tetap. Penurunan pendapatan ini dapat terjadi karena penurunan harga jual gula kelapa, menurunnya jumlah permintaan atau menurunnya jumlah produksi.

Tabel 2. Analisis Kelayakan Usaha dengan Penurunan Pendapatan 3%

Parameter kelayakan	Nilai
IRR	24,13%
PBP (usaha) – tahun	2,72
DF	19,2%
NPV	10.124.776,21
Net B/C ratio	1,09

Dari Tabel 2, didapatkan gambaran bahwa jika pendapatan turun sebesar 3% maka usaha gula kelapa masih tetap layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil perhitungan terhadap parameter kelayakan usaha, yaitu pada discount rate 19,2% Net B/C sebesar 1,09 (Net B/C > 1), NPV sebesar Rp.10.124.776,21,- (NPV > 0) dan nilai IRR 24,13% (IRR > discount factor) serta PBP usaha 2 tahun 8 bulan 19 hari yang masih lebih kecil dari periode proyek.

Namun pada saat pendapatan usaha gula kelapa turun sebesar 4%, maka usaha gula kelapa tidak layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil perhitungan terhadap parameter kelayakan usaha, yaitu pada discount rate 19,2% Net B/C sebesar 0,98 (Net B/C < 1), NPV sebesar Rp. - 2.574.321,33 nilai ini menunjukkan NPV < 0 dan nilai IRR 17,81% (IRR < discount factor), mekipun PBP usaha 3 tahun 10 hari yang masih lebih kecil dari periode proyek.

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usaha dengan Penurunan Pendapatan 4%

Parameter kelayakan	Nilai
IRR	17,81%
PBP (usaha) – tahun	3,03
DF	19,2%

NPV	(2.574.321,33)
Net B/C ratio	0,98

b. Skenario II

Pada skenario dua diasumsikan biaya operasional proyek/usaha mengalami kenaikan 5% sedangkan biaya investasi dan biaya pendapatan tetap. Kenaikan biaya

operasional ini dapat terjadi karena kenaikan harga input seperti bahan baku, tenaga kerja, pemasaran dan komponen biaya operasional lainnya.

Tabel 4. Analisis Kelayakan Usaha dengan Biaya Operasional Naik 5%

Parameter kelayakan	Nilai
IRR	16,79%
PBP (usaha) – tahun	3,08
DF	19,2%
NPV	(4.390.889,97)
Net B/C ratio	0,96

Dari Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa jika biaya operasional naik sebesar 5% maka usaha gula kelapa tidak layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil perhitungan terhadap parameter kelayakan usaha, yaitu pada discount rate 19,2% Net B/C sebesar 0,96 (Net B/C < 1), NPV sebesar Rp. -4.390.889,97 (NPV < 0), dan nilai IRR 16,79% (IRR < discount factor) serta PBP usaha 3 tahun.

Namun pada saat biaya operasional usaha gula kelapa naik sebesar 4%, maka usaha gula kelapa tetap layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil perhitungan terhadap parameter kelayakan usaha, yaitu pada discount rate 19,2% Net B/C sebesar 1,05 (Net B/C > 1), NPV sebesar Rp. 6.131.701,79 nilai ini menunjukkan NPV > 0 dan nilai IRR 22,28% (IRR > discount factor), dan PBP usaha 2 tahun 9 bulan yang masih lebih kecil dari periode proyek.

Tabel 5. Analisis Kelayakan Usaha dengan Biaya Operasional Naik 4%

Parameter kelayakan	Nilai
IRR	22,28%
PBP (usaha) – tahun	2,81
DF	19,2%

NPV	6.131.701,79
Net B/C ratio	1,05

c. Skenario III

Skenario ini merupakan gabungan dari sekenario satu dan skenario dua, yaitu

diasumsikan pendapatan usaha gula kelapa turun 3% dan biaya operasional naik sebesar 3%, sedangkan biaya investasi tetap.

Tabel 6. Analisis Kelayakan Usaha dengan Penurunan Pendapatan 3% dan Biaya Operasional Naik 3%

Parameter kelayakan	Nilai
IRR	5,36%
PBP (usaha) – tahun	3,63
DF	19,2%
NPV	(21.442.999,06)
Net B/C ratio	0,81

Dari Tabel 6 diperoleh data bahwa jika pendapatan usaha gula kelapa turun 3% dan biaya operasional naik sebesar 3% maka usaha gula kelapa tidak layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil perhitungan terhadap parameter kelayakan usaha, yaitu pada discount rate 19,2% Net B/C sebesar 0,81 ($\text{Net B/C} < 1$), NPV sebesar Rp. - 21.442.999,06 ($\text{NPV} < 0$) dan nilai IRR 5,36% ($\text{IRR} < \text{discount factor}$) meskipun PBP usaha masih lebih kecil dari periode proyek.

Namun pada saat pendapatan hanya turun 2% dan biaya operasional usaha gula kelapa juga naik sebesar 2%, maka usaha gula kelapa tetap layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil perhitungan terhadap parameter kelayakan usaha, yaitu pada discount rate 19,2% Net B/C sebesar 1,02 ($\text{Net B/C} > 1$), NPV sebesar Rp. 1.778.690,23 nilai ini menunjukkan $\text{NPV} > 0$ dan nilai IRR 20,13% ($\text{IRR} > \text{discount factor}$), dan PBP usaha 2 tahun 11 bulan yang masih lebih kecil dari periode proyek.

Tabel 7. Analisis Kelayakan Usaha dengan Penurunan Pendapatan 2% dan Biaya Operasional Naik 2%

Parameter kelayakan	Nilai
IRR	20,13%
PBP (usaha) – tahun	2,92

DF	19,2%
NPV	1.778.690,23
Net B/C ratio	1,02

Dari hasil analisis sensitivitas pada Tabel 7, menunjukkan bahwa usaha agribisnis gula kelapa di Kabupaten Sumenep lebih sensitif terhadap penurunan pendapatan daripada kenaikan biaya operasional. Dengan penurunan pendapatan sebesar 4% usaha gula kelapa sudah tidak layak diusahakan, namun jika terjadi kenaikan biaya operasional sebesar 4% usaha ini masih layak dilakukan.

Sedangkan jika terjadi perubahan terhadap pendapatan dan biaya operasional sekaligus, maka usaha gula kelapa di Kabupaten Sumenep sensitif terhadap penurunan pendapatan sebesar 2% dan kenaikan biaya operasional sebesar 2%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Untuk hasil perhitungan kelayakan rencana investasi gula kelapa, diperoleh hasil bahwa usaha ini menguntungkan. Hal tersebut dibuktikan, dengan discount factor 19,2% per tahun net B/C ratio sebesar 1,43 (>1) dan NPV sebesar Rp. 48.222.068,- (>0) diperoleh nilai IRR 37,34% (> discount rate). Dengan kata lain usaha gula kelapa ini masih layak dilaksanakan sampai pada tingkat suku bunga (discount rate) sebesar 37,34% per tahun.
2. Dari hasil analisis sensitivitas, menunjukkan bahwa usaha agribisnis gula kelapa di Kabupaten Sumenep lebih sensitive terhadap penurunan pendapatan daripada kenaikan biaya operasional.

4.2. Saran

Untuk meningkatkan kapasitas produksi usaha gula kelapa, maka investasi peralatan sangat dibutuhkan, serta ruang produksi harus didesain sedemikian rupa agar pencapaian produksi lebih optimal dan memenuhi syarat mutu.

Diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu produk gula kelapa, hal ini harus dimulai dari budidaya kelapa sampai pada proses produksi gula kelapa agar daya saing produk dapat meningkat sehingga harga yang diperolehnya bisa tinggi, sebab usaha ini sangat sensitif terhadap penurunan pendapatan. Disamping itu, juga perlu adanya upaya pemasyarakatan gula kelapa di masyarakat sebagai substitusi gula pasir tebu, untuk meningkatkan daya serap pasar di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2008. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Gula Aren*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Fetiahlis, H..2001. *Rangkuman Proses Pabrikasi Gula*. PTPN XI. Asem Bagus. Situbondo.
- Ibrahim, Yacob. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Saidi, M..2006. *Tetes Emas Nira Kelapa*. Insan Cendekia. Surabaya.
- Singarimbun dan Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Wardoyo. 1992 *Pengembangan Agro Industri Pangan*. Pra Widya Karya Nasional dan Gizi. Supong.
- www. *Desperindag. Or. Id / file/ data luas lahan perkebunan pohon kelapa. 22/01/2008.*